

PENGARUH FINANCIAL TARGET, FINANCIAL STABILITY TERHADAP FRAUD LAPORAN KEUANGAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Ririn Sari Dewi^a, Iroh Rahmawati^b, Rismawati^c

Fakultas Ekonomi Bisnis & Bisnis, Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

Article History

Received : 10 June 2025

Revised : 3 July 2025

Accepted : 5 July 2025

Available Online

7 July 2025

Corresponding author*:

dosen00884@unpam.ac.id

Cite This Article:

Dewi, R. S., Rahmawati, I., & Rismawati, R. (2025). PENGARUH FINANCIAL TARGET, FINANCIAL STABILITY TERHADAP FRAUD LAPORAN KEUANGAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2). <https://doi.org/10.56127/jekma.v4i2.2071>

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jekma.v4i2.2071>

Abstract: This study aims to analyze the effect of financial target and financial stability on financial statement fraud, with earnings quality as a moderating variable. Using panel data from 48 companies over the 2020–2022 period and applying the Common Effect Model (CEM), this research investigates whether managerial pressure in the form of financial goals and corporate stability contributes to the manipulation of financial statements. The statistical test results indicate that neither financial target nor financial stability has a significant effect on financial statement fraud. Likewise, earnings quality does not significantly moderate the relationship. The low R-squared value suggests that these internal financial factors are insufficient to explain the variations in fraudulent behavior. These findings highlight the importance of expanding fraud detection approaches by including external factors such as stakeholder pressure and regulatory enforcement. This study contributes to a deeper understanding of the financial determinants of reporting integrity in corporate settings.

Kata Kunci: Financial Target, Financial Stability, Financial Statement Fraud, Earnings Quality

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana penting dalam menyampaikan informasi keuangan dan aktivitas operasional perusahaan yang digunakan oleh berbagai pihak berkepentingan untuk mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Selain itu, laporan keuangan juga mencerminkan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Namun demikian, dalam praktiknya, laporan keuangan tidak selalu disusun secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku. Di Indonesia, beberapa kasus kecurangan laporan keuangan telah mencuat, seperti kasus PT Garuda Indonesia pada tahun 2019 saat RUPS, di mana dua komisaris menolak menandatangani laporan keuangan yang dinilai tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya. Setelah dilakukan penyesuaian, terungkap bahwa perusahaan mengalami kerugian sebesar US\$175 juta, berbeda jauh dari laporan awal yang menyebutkan laba US\$5 juta (Tanjung, 2021). Kasus lain terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, di mana dua mantan direksi diduga memanipulasi laporan keuangan tahun 2017 untuk mengangkat harga saham, sehingga merugikan investor dan melanggar prinsip perlindungan pasar modal (Sayuti, 2021).

Fenomena kecurangan laporan keuangan di Indonesia tidak hanya terjadi di sektor swasta, tetapi juga merambah sektor BUMN, perbankan, bahkan instansi pemerintahan. Kecurangan ini kerap dilakukan melalui praktik *window dressing*, yaitu tindakan mempercantik laporan keuangan agar terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya. Salah satu kerangka yang digunakan untuk menjelaskan kecurangan ini adalah *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (2019), yang mencakup tiga elemen utama: tekanan

(*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan yang kuat, misalnya untuk meningkatkan laba atau menghindari kerugian, mendorong manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Faktor tekanan ini seringkali tercermin dalam penetapan target keuangan (*financial target*) dan upaya mempertahankan stabilitas keuangan (*financial stability*).

Financial target menggambarkan tekanan tinggi yang diberikan kepada manajemen untuk mencapai sasaran laba yang telah ditetapkan oleh pemegang kepentingan. Ketika target tersebut sulit dicapai secara realistis, maka muncul dorongan untuk melakukan manipulasi demi memenuhi ekspektasi. Sementara itu, *financial stability* mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil, dan menjadi alasan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi ketika kestabilan atau profitabilitas perusahaan dianggap terancam, terutama akibat tekanan eksternal seperti krisis ekonomi. Dengan demikian, kedua faktor tersebut diyakini menjadi indikator penting dalam mendeteksi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan temuan audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), praktik *window dressing* dalam laporan keuangan terus terjadi selama lima tahun terakhir (2018–2022), dan menimbulkan kerugian signifikan bagi investor maupun negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan fokus pada pengaruh *financial target* dan *financial stability*, serta dampaknya terhadap kualitas laba. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pengembangan mekanisme deteksi dini terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, khususnya melalui analisis faktor-faktor yang mencerminkan tekanan manajerial seperti *financial target* dan *financial stability*. Di tengah meningkatnya kebutuhan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan, pemahaman yang lebih mendalam terhadap indikator risiko kecurangan menjadi penting, terutama pada perusahaan yang baru go public dan sedang dalam sorotan investor. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan tata kelola perusahaan dan perlindungan bagi pemegang saham.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agency Theory

Teori mengenai hubungan antara principal (pemegang saham) dan agen dari prinsipal (manajer perusahaan). Dalam arti luas, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai perhubungan kontrak antara pemegang sumber daya dengan manajer perusahaan. Hubungan badan usaha muncul setiap kali satu atau lebih individu, yang disebut pemegang saham, mempekerjakan satu atau lebih individu lain, yang disebut agen, untuk melakukan beberapa layanan dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen (Muritala, 2018).

2.2. Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence dalam Putri (2020) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (*investor*).

2.3. Fraud

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya tiga kondisi yang biasa disebut *fraud triangle* yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Cressey, 2019). Tekanan biasanya timbul disebabkan oleh berbagai masalah kehidupan, salah satunya adalah masalah finansial. Tekanan yang diberikan kepada manajemen untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian akan mendorong manajer melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Tekanan memiliki peran dalam penetapan *financial target* dan *financial stability* yang dapat menimbulkan potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Pengertian *fraud* sangat luas yang dapat dilihat dari beberapa kategori kecurangan.

2.4. Kualitas Laba

Bellovary dkk (2020) kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Untuk menghitung kualitas laba penelitian ini menggunakan metode *Income smoothing* (Perataan laba).

2.5. Financial Target

Financial target adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut melakukan

pengelolaan terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan. ROA (Return on Asset) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya

2.6. Financial Stability

Financial stability adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditur dan publik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data dan penyusunan kerangka teori. Metode ini dianggap tepat karena dapat digunakan untuk menelusuri dan menelaah berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan sistem perpajakan lintas negara secara komprehensif. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan bertujuan untuk menghimpun data melalui studi literatur sebagai sumber utama dalam menjawab persoalan penelitian yang bersifat konseptual, normatif, dan kebijakan publik.

Pendekatan ini juga relevan untuk membandingkan sistem Pajak Pertambahan Nilai (PPN) di Indonesia dengan Goods and Services Tax (GST) di Singapura. Peneliti mengandalkan dokumen-dokumen resmi seperti Undang-Undang PPN di Indonesia, panduan GST dari Inland Revenue Authority of Singapore (IRAS), serta kajian akademik dari jurnal nasional dan internasional. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2014), metode deskriptif-komparatif dalam studi kepustakaan memungkinkan peneliti menyusun argumen kritis berdasarkan fakta dan interpretasi dari berbagai literatur terdokumentasi secara ilmiah.

Selain itu, pendekatan ini memperkuat analisis normatif terkait efektivitas sistem pemungutan pajak dan dampaknya terhadap kepatuhan serta daya saing ekonomi. Studi dari Bird dan Zolt (2008) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam administrasi perpajakan modern menjadi salah satu kunci keberhasilan sistem perpajakan di negara maju. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyusun deskripsi perbandingan, tetapi juga menawarkan refleksi kebijakan bagi pemerintah Indonesia dalam menyempurnakan sistem PPN yang lebih adaptif terhadap tantangan globalisasi dan transformasi digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif	FT	FS	KA	Y
Mean	-0.525031	0.116115	0.375000	0.250000
Median	0.026000	0.040681	0.000000	0.000000
Maximum	2.071500	5.355787	1.000000	1.000000
Minimum	-33.10990	-0.709275	0.000000	0.000000
Std. Dev.	3.945626	0.528338	0.485813	0.434524
Skewness	-7.921453	7.090190	0.516398	1.154701
Kurtosis	65.53429	68.90878	1.266667	2.333333
Jarque-Bera	24969.21	27270.30	24.42667	34.66667
Probability	0.000000	0.000000	0.000005	0.000000
Sum	-75.60440	16.72061	54.00000	36.00000
Sum Sq. Dev.	2226.219	39.91712	33.75000	27.00000
Observations	144	144	144	144

Hasil statistik menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, yang ditunjukkan oleh nilai skewness dan kurtosis yang jauh dari angka 0 dan 3 serta nilai probabilitas Jarque-Bera yang signifikan ($p < 0,05$) untuk seluruh variabel.

4.2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.2.1 Uji Chow

Sebelum menentukan model regresi data panel yang tepat, langkah awal yang perlu dilakukan adalah Uji Chow. Uji ini digunakan untuk membandingkan antara model Common Effect (Pooled Least Square) dan Fixed Effect Model (FEM). Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan intercept antar individu (cross-section) dalam data panel yang digunakan. Jika hasil uji menunjukkan bahwa model Fixed

Effect lebih tepat, maka analisis selanjutnya tidak dapat menggunakan model Common Effect. Oleh karena itu, Uji Chow menjadi dasar penting dalam menentukan arah pendekatan estimasi regresi panel yang sesuai dengan karakteristik data.

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.712896	(47,92)	0.8990
Cross-section Chi-square	44.410911	47	0.5804

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 01/06/25 Time: 13:46
Sample: 2020 2022
Periods included: 3
Cross-sections included: 48
Total panel (unbalanced) observations: 143

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.277800	0.046957	5.916066	0.0000
FT	0.009878	0.009240	1.069040	0.2869
FS	-0.023653	0.068580	-0.344893	0.7307
KA	-0.067633	0.075493	-0.895891	0.3719

R-squared	0.013329	Mean dependent var	0.244755
Adjusted R-squared	-0.007966	S.D. dependent var	0.431453
S.E. of regression	0.433168	Akaike info criterion	1.192193
Sum squared resid	26.08124	Schwarz criterion	1.275070
Log likelihood	-81.24180	Hannan-Quinn criter.	1.225870
F-statistic	0.625900	Durbin-Watson stat	2.215299
Prob(F-statistic)	0.599434		

Nilai probabilitas sebesar 0,5804 ($p > 0,05$), sehingga model yang tepat adalah Common Effect Model (CEM).

4.2.2. Uji Hausman

Tabel 3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.213605	3	0.9754

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
FT	0.011046	0.009878	0.000093	0.9033
FS	-0.050636	-0.023653	0.005205	0.7084
KA	-0.068944	-0.067633	0.008551	0.9887

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 01/06/25 Time: 13:51
Sample: 2020 2022
Periods included: 3
Cross-sections included: 48
Total panel (unbalanced) observations: 143

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.282046	0.060876	4.633123	0.0000
FT	0.011046	0.013677	0.807627	0.4214
FS	-0.050636	0.102047	-0.496203	0.6209
KA	-0.068944	0.121912	-0.565526	0.5731

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.278738	Mean dependent var	0.244755
Adjusted R-squared	-0.116339	S.D. dependent var	0.431453
S.E. of regression	0.455860	Akaike info criterion	1.538970
Sum squared resid	19.11839	Schwarz criterion	2.595649
Log likelihood	-59.03634	Hannan-Quinn criter.	1.968353
F-statistic	0.704030	Durbin-Watson stat	3.018328
Prob(F-statistic)	0.912400		

Nilai probabilitas sebesar 0,9754 ($p > 0,05$), sehingga model yang tepat adalah Random Effect Model (REM).

4.2.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 4. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

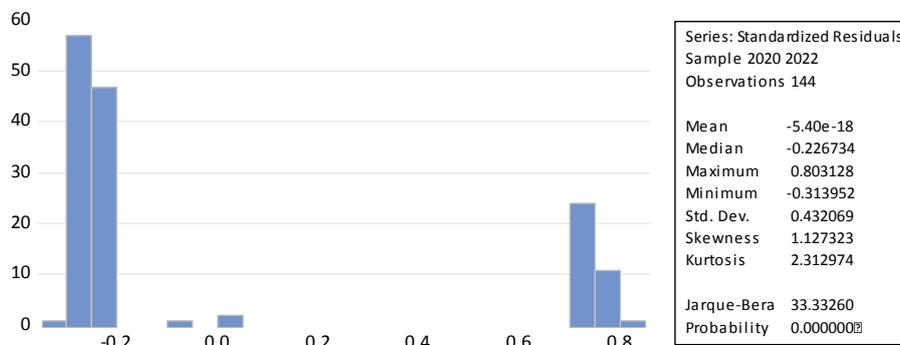
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.531545 (0.4660)	1.392253 (0.2380)	1.923798 (0.1654)
Honda	0.729071 (0.2330)	-1.179938 (0.8810)	-0.318811 (0.6251)
King-Wu	0.729071 (0.2330)	-1.179938 (0.8810)	-1.008312 (0.8433)
Standardized Honda	0.924150 (0.1777)	-0.944247 (0.8275)	-5.737233 (1.0000)
Standardized King-Wu	0.924150 (0.1777)	-0.944247 (0.8275)	-3.678994 (0.9999)
Gourieroux, et al.	--	--	0.531545 (0.4246)

Nilai probabilitas sebesar 0,4660 ($p > 0,05$), maka model yang tepat adalah Common Effect Model (CEM).

Berdasarkan ketiga uji di atas, model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM).

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 1 hasil uji normalitas dengan metode Jarque-Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.000000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam model tidak berdistribusi normal. Namun, mengingat data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, maka uji normalitas tidak menjadi syarat utama dalam pemodelan. Dalam data panel, asumsi yang lebih krusial untuk diuji adalah heteroskedastisitas, autokorelasi, dan pemilihan model yang tepat (Fixed Effect vs Random Effect). Oleh karena itu, meskipun data tidak berdistribusi normal, hal tersebut tidak menjadi kendala utama dalam interpretasi hasil model regresi panel.

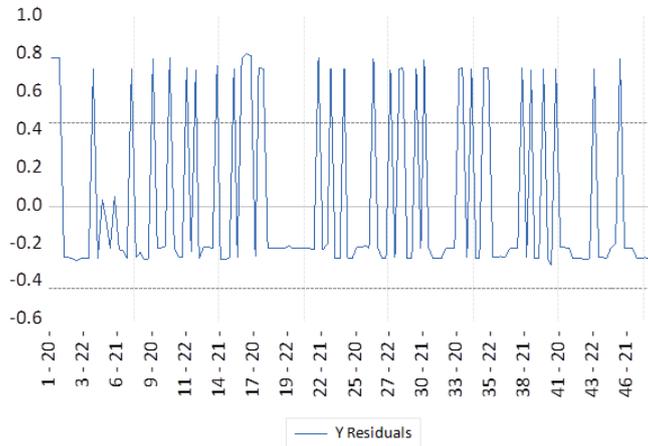
4.3.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	FS	FT	KA
FS	1.000000	0.009683	0.01999
FT	0.009683	1.000000	0.112807
KA	0.01999	0.112807	1.000000

Nilai koefisien kolerasi X1 dan X2 sebesar $0,009683 < 0,085$, X1 dan X3 sebesar $0,01999 < 0,85$, dan X2 dan X3 $0,112807 < 0,085$, maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinearitas atau lolos Uji Multikolinearitas.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500, artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedasitas atau lolos uji heteroskedasitas (Napitupulu et al., 2021).

4.3.4. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Mean dependent var	0.250000
S.D. dependent var	0.434524
Akaike info criterion	1.208122
Schwarz criterion	1.290617
Hannan-Quinn criter.	1.241643
Durbin-Watson stat	1.834958

Nilai Durbin-Watson sebesar 1.8349 mendekati angka 2, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

4.4 Hasil Regresi dan Pembahasan

Tabel 7. Hasil Regresi dan Pembahasan

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.712896	(47,92)	0.8990
Cross-section Chi-square	44.410911	47	0.5804

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 01/06/25 Time: 13:46
Sample: 2020 2022
Periods included: 3
Cross-sections included: 48
Total panel (unbalanced) observations: 143

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.277800	0.046957	5.916066	0.0000
FT	0.009878	0.009240	1.069040	0.2869
FS	-0.023653	0.068580	-0.344893	0.7307
KA	-0.067633	0.075493	-0.895891	0.3719

R-squared	0.013329	Mean dependent var	0.244755
Adjusted R-squared	-0.007966	S.D. dependent var	0.431453
S.E. of regression	0.433168	Akaike info criterion	1.192193
Sum squared resid	26.08124	Schwarz criterion	1.275070
Log likelihood	-81.24180	Hannan-Quinn criter.	1.225870
F-statistic	0.625900	Durbin-Watson stat	2.215299
Prob(F-statistic)	0.599434		

Persamaan regresi berdasarkan Common Effect Model adalah:

$$Y = 0,2779 + 0,0099 * FT - 0,0249 * FS - 0,0529 * KA$$

Berdasarkan hasil estimasi model regresi, diketahui bahwa financial target (FT) memiliki koefisien positif sebesar 0.009866 dengan nilai probabilitas 0.2913. Hal ini menunjukkan bahwa FT tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud laporan keuangan karena nilai p-value lebih besar dari 0,05. Artinya, tekanan berupa target keuangan yang ditetapkan manajemen belum cukup kuat untuk mendorong terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan. Selanjutnya, variabel financial stability (FS) menunjukkan koefisien negatif sebesar -0.002449, namun dengan nilai probabilitas sebesar 0.7192, yang juga tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kestabilan finansial perusahaan tidak berpengaruh secara statistik terhadap terjadinya fraud laporan keuangan dalam periode pengamatan, meskipun arah hubungannya negatif, sesuai dengan teori bahwa perusahaan yang tidak stabil secara finansial cenderung lebih berisiko melakukan kecurangan.

Sementara itu, variabel kualitas laba (KA) sebagai variabel moderasi memiliki koefisien negatif -0.029242 dengan p-value 0.4863, yang berarti tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh FT dan FS terhadap fraud laporan keuangan. Meskipun demikian, arah koefisien negatif menunjukkan bahwa kualitas laba yang baik cenderung mengurangi potensi kecurangan, meskipun dalam konteks ini tidak terbukti secara statistik. Dapat disimpulkan bahwa dalam model ini, baik FT maupun FS tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud laporan keuangan, dan kualitas laba tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut secara signifikan.

Nilai F-statistik sebesar 0.5319 dengan probabilitas 0.6611 > 0,05 menunjukkan bahwa secara simultan, variabel FT, FS, dan KA tidak berpengaruh signifikan terhadap

Nilai R-squared sebesar 0.0113 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan 1,13% variasi dari variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.5. Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ketiga variabel independen, yaitu Financial Target (FT), Financial Stability (FS), dan Kualitas Laba (KA), tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Ketidaksignifikan ini menunjukkan bahwa tekanan internal dari target keuangan maupun stabilitas keuangan perusahaan belum tentu menjadi pemicu utama tindakan manipulatif dalam laporan keuangan ataupun dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Secara khusus, variabel Financial Target tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan maupun kualitas laba. Temuan ini mencerminkan bahwa tekanan untuk mencapai target laba tertentu tidak selalu mendorong manajemen untuk melakukan praktik manipulatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Syafitri, Ermaya, dan Putra (2021) yang menyatakan bahwa financial target tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi fraud dalam laporan keuangan.

Sementara itu, pengujian terhadap Financial Stability yang diprosikan melalui rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,607, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (M-score). Hal ini mengindikasikan bahwa kestabilan keuangan perusahaan tidak menjadi penentu utama dalam potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan pada konteks penelitian ini. Temuan ini berbeda dari hasil penelitian sebelumnya oleh Syafitri et al. (2021), yang menunjukkan bahwa financial stability memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap fraud, dengan nilai signifikansi di bawah 5% (0,026) dan koefisien beta yang positif.

Ketika kedua variabel, Financial Target dan Financial Stability, diuji secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan dan pengaruhnya terhadap kualitas laba, hasil regresi tetap menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan. Hal ini diperkuat oleh nilai R-squared yang sangat rendah, yaitu 1,13%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi dalam pengungkapan CSR tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel internal tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor internal keuangan ini belum dapat dijadikan determinan utama dalam menjelaskan praktik pengungkapan CSR perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan dalam teori legitimasi yang dikemukakan oleh Suchman (1995), yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR lebih didorong oleh faktor eksternal sebagai bentuk strategi perusahaan untuk memperoleh atau mempertahankan legitimasi dari lingkungan sosialnya. Tekanan dari pemangku kepentingan, regulasi pemerintah, ekspektasi publik, dan tuntutan moral sosial dinilai lebih dominan dibandingkan tekanan internal keuangan dalam memengaruhi keputusan perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas sosialnya. Hasil penelitian Dewi dan Widyastuti (2022) juga mendukung kesimpulan ini, dengan menyebutkan bahwa variabel keuangan internal memiliki pengaruh yang lemah terhadap pengungkapan CSR, sementara faktor eksternal memiliki kontribusi yang lebih signifikan.

Adapun perbandingan dengan penelitian oleh Syafitri et al. (2021) menunjukkan hasil yang bervariasi. Mereka menemukan bahwa beberapa faktor tata kelola perusahaan seperti dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan institusional, serta financial target tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, financial stability tetap menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap praktik manipulatif. Perbedaan hasil ini memperkuat pemahaman bahwa pengaruh faktor keuangan terhadap fraud dan pengungkapan CSR dapat bersifat kontekstual, tergantung pada karakteristik perusahaan, industri, dan lingkungan regulasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel Financial Target (FT), Financial Stability (FS), dan Kualitas Laba (KA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan maupun terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility). Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan internal, baik dalam bentuk target laba maupun kestabilan modal, tidak secara langsung mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan atau memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Demikian pula, kualitas laba tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara FT dan FS terhadap praktik fraud. Nilai R-squared yang rendah memperkuat dugaan bahwa faktor-faktor lain di luar model, khususnya faktor eksternal seperti tekanan stakeholder dan regulasi pemerintah, lebih berperan dalam memengaruhi keputusan pengungkapan CSR. Oleh karena itu, penelitian ini

menegaskan pentingnya memperluas pendekatan dalam mendeteksi kecurangan dan memahami pengungkapan CSR, tidak hanya dari perspektif keuangan internal, tetapi juga dari aspek tata kelola dan lingkungan eksternal perusahaan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel eksternal seperti tekanan dari stakeholder, regulasi pemerintah, dan mekanisme tata kelola perusahaan (GCG) secara lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan mixed methods atau kualitatif dapat memberikan pemahaman lebih dalam terhadap motivasi manajerial di balik kecurangan laporan keuangan. Perusahaan juga disarankan untuk memperkuat sistem pengawasan internal dan meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan guna mencegah praktik manipulatif. Penelitian lintas sektor dan periode waktu yang lebih panjang dapat membantu memperoleh hasil yang lebih general dan relevan dalam konteks pengambilan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alqatan, A., Hussainey, K., & Khilf, H. (2020). *Corporate Governance and Its Implications on Accounting and Finance*, IGI Global, Inc., USA. IGI Global, Inc Vousinas, G. L. (2019). *Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation*. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39–40.
- [2] Badan Pemeriksa Keuangan. (2018). *Laporan Tahunan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK 2018)*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan
- [3] Bird, R. M., & Zolt, E. M. (2008). Technology and taxation in developing countries: From hand to mouse. *National Tax Journal*, 61(4), 791–821. <https://doi.org/10.17310/ntj.2008.4.05>
- [4] Brigham dan Houston (2015) *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- [5] Cressey (2019) *Triangle Fraud. Other Peoples Money; a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL, Free Press.
- [6] Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- [7] Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan. (SAK) No. 14: Persediaan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia. Keputusan Direksi.
- [8] Dewi, R. A., & Widyastuti, E. (2022). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 45–56.
- [9] Feby, Salma (2019) (Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* .Vol. 1, No 4, Seri A, November 2019, Hal 1705-1722
- [10] Fitriani, E., & Harnovinsah. (2020). Pengaruh Financial Stability dan External Pressure
- [11] Haryono, M. (2017). *Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*. Tesis. Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [12] Inland Revenue Authority of Singapore (IRAS). (2024). *GST: A guide for businesses*. <https://www.iras.gov.sg>
- [13] Jao, Mardiana (2020). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *Journal of Management*. Volume 4 Issue 1. DOI: 10.37531/yum.v1i1.76
- [14] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- [15] Komang Candra (2020). Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 10 No. 2
- [16] M.Syafitri, H.N.L Ermaya, A.M Putra. (2021). Dampak Corporate Governance, Financial Stability, Dan Financial Target Dalam Kecurangan Laporan Keuangan *Jurnal Akunida Issn 2442-3033 Volume 7 Nomor 1*.
- [17] Made Irma Lestari, Vosby Florensi (2022). Deteksi Fraudulent Financial Statement: Pengujian Dengan Analisis Proksi Fraud Triangle .*Jurnal Bina Akuntansi*, Januari 2022, Vol.9, No.1, Hal. 107 – 125
- [18] Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 4(1), 87–103. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- [19] Muhadjir, Noeng. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*
- [20] Napitupulu, L., et al. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat

- [21] Natalia, Lidia. 2018. Pengaruh penerapan pengendalian internal, komitmen organisasi dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada perusahaan pembiayaan kota Bengkulu. *Jurnal Akuntansi*. 8 (3)
- [22] Nurjanah Ike, Mia Angelina (2021). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* Vol. 3, No 3, Agustus 2021, Hal 517-528
- [23] Oetary, Kamalia (2019) Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi – JE* (2019), Vol.27(1), pp.27-3
- [24] Pratiwi Adi . Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di LPD Kabupaten Tabanan. . *Jurnal Akuntansi*. Vol. 30 No. 11 Denpasar, Nopember 2020 Hal. 2907-2921
- [25] Putri, Dila Cahyani. 2019. Pengaruh moralitas individu, pengendalian internal dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dalam pengelolaan keuangan Desa. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 2 (2).
- [26] Radiman, & Mawaddah, N. (2019). Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu “ Inovasi Produk Penelitian Pengabdian Masyarakat & Tantangan Era Revolusi 4.0 Industri “, 2, 439–453.
- [27] Stice, Skousen dkk. 2019. *Akuntansi Keuangan Menengah I (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [28] Suchman, M. C. (1995). *Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches*. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- [29] Sugiyono. (2018). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- [30] Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada. terhadap Pengungkapan CSR. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(3), 1–15.
- [31] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 246.
- [32] Widyastuti, T., & Handayani, S. R. (2019). Pengaruh Tekanan Keuangan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(5), 1–17.
- [33] Zaki, N. M. (2017). The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements-An Empirical Study on Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 02(02), 2403–2433.
- [34] Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.